Hubungan antara Spiritualitas dengan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin

Nabila Hendrasti, Rina Mariana, Harry Theozard Fikri

Fakultas Psikologi, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang, Indonesia Email: nabilahendrasti2007@gmail.com rinadeded@gmail.com harrytheozard@yahoo.com

Abstract

This study aims to see the relationship between the spirituality with the readiness elderly in dealing with death in elderly at the Tresna Werdha Social Home, Sabai Nan Aluih Sicincin. The independent variable in this study is spirituality and the dependent variable is the readiness of the elderly in facing death. The measuring instruments used in this study were the spirituality scale and the elderly readiness scale in facing death. The sampling technique used in this study was purposive sampling with a total sample size of 50 elderly. The validity test uses the Corrected Item-Total Correlation technique and the reliability test uses the Alpha Cronbach technique. The trial results showed the coefficient of spirituality validity ranged from 0.351 to 0.863, while the reliability coefficient was 0.967. The results of the validity coefficient on the readiness scale of the elderly in the face of death were 0.325 to 0.755, while the reliability coefficient was 0.932. Based on the results of data analysis, the correlation coefficient is 0.636 with a significance level of p = 0.000. This means that there is a significant relationship with a positive direction between spirituality and the readiness of the elderly in facing death at the Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sic Ring Social Home. So it can be interpreted that the hypothesis in this study is accepted. With the effective contribution of the spirituality variable to the readiness of the elderly in facing death at the Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sic ring Social Home, it was 40%.

Keywords: Spirituality, Readiness elderly in dealing with death in elderly, Elderly

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara spiritualitas dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah spiritualitas dan variabel *dependent* adalah kesiapan lansia dalam menghadapi kematian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala spiritualitas dan skala kesiapan lansia dalam menghadapi kematian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 50 lansia. Uji validitas menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation* dan uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Hasil uji coba menunjukkan koefisien validitas spiritualitas berkisar dari 0,351 sampai dengan 0,863, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,967. Hasil koefisien validitas pada skala kesiapan lansia dalam menghadapi kematian 0,325 sampai dengan 0,755, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,932. Berdsarkan hasil analisis data menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar 0,636 dengan taraf signifikansi p = 0,000. Artinya ada hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara spiritualitas dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin. Sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dengan sumbangan efektif variabel spiritualitas dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin adalah sebanyak 40%.

Kata kunci: Spiritualitas, Kesiapan Menghadapi Kematian, Lansia

Pendahuluan

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Memiliki akal untuk berpikir dan bertindak dengan baik di muka bumi ini (Anwar, 2014) Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu suatu masa dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode

Diterima Redaksi: 1-11-2020 | Selesai Revisi: 29-1-2021 | Diterbitkan Online: 30-1-2021

terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat [2]. Jumlah lansia diseluruh dunia saat ini diperkirakan lebih dari 629 juta jiwa (1 dari 10 orang berusia lebih dari 60 tahun) dan pada tahun 2025 diprediksikan lanjut usia mencapai 1,2 milyar [3]. Kemajuan suatu bangsa seringkali dilihat dari usia harapan hidup penduduknya. Pertumbuhan penduduk lansia di Indonesia tercatat sebagai yang paling pesat di dunia. Diseluruh dunia jumlah lansia saat ini diperkirakan ada 500 juta orang dengan usia rata-rata 60 tahun [4]. Jumlah lansia di Indonesia sekarang ini menempati peringkat keempat dunia dengan jumlah orang yang lanjut usia terbanyak di dunia dibawah Cina, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah penduduk orang lajut usia (60 tahun ke atas) cenderung meningkat setiap tahun. Jumlah penduduk orang lanjut usia di Indonesia pada tahun 2015 berjumlah 13.729.992 jiwa, diprediksikan jumlah orang lanjut usia meningkat mulai tahun 2016 berjumlah 14.233.117 jiwa, tahun 2017 berjumlah 14.787.721 jiwa, tahun 2018 berjumlah 15.401.625 jiwa, tahun 2019 berjumlah 16.083.760 jiwa [5]. Masa lanjut usia (lansia) atau menua merupakan tahap paling akhir dari siklus kehidupan seseorang. WHO menyatakan masa lanjut usia menjadi empat golongan, yaitu usia pertengahan (middle age) 45-59 tahun, lanjut usia (elderly) 60-74 tahun, lanjut usia tua (old) 75-90 tahun dan usia sangat tua (very old) di atas 90 tahun. Menurut Setyonegoro (dalam Naftali, dkk, 2017) lanjut usia (getriatric age) dibagi menjadi 3 batasan umur, yaitu young old (usia 70-75 tahun), old (usia 75-80 tahun), dan very old (usia > 80 tahun). Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lansia merupakan seseorang yang berusia di atas 60 tahun. Dari siklus kehidupan manusia. Pada tahap ini, lanjut usia akan mengalami perubahan-perubahan pada kondisi fisik maupun psikis. Perubahan tersebut antara lain perubahan kesehatan, perubahan fisik, kemampuan motorik, minat, kemampuan mental, lingkungan, status sosial, dan perubahan-perubahan lainnya (Santoso dalam Eka, 2015). Dalam masa perkembangan lansia juga memiliki tugas perkembangan yang harus dilaksanakan oleh para individu yang menginjak usia lansia. Seperti yang diungkapkan oleh Maryam, ada enam tugas perkembangan lansia yakni mempersiapkan diri untuk kondisi yang menurun, mempersiapkan diri untuk pensiun, membentuk hubungan baik dengan orang seusianya, mempersiapkan kehidupan baru, melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosial/masyarakat secara santai, dan yang terakhir ialah mempersiapkan diri untuk kematiannya dan kematian pasangan [8]. Dalam masa tuanya lansia memiliki beberapa persepsi tersendiri seperti tidak ingin menyusahkan anaknya dan ingin hidup mandiri meskipun jauh dari keluarganya. Salah satu tempat untuk lansia tinggal adalah tinggal di institusi perawatan seperti panti sosial atau panti jompo. Pegaturan tempat tinggal ini saja tidak bisa memberikan kita informasi mengenai kebahagiaan lansia. Sebagai contoh, hidup sendiri tidak selalu menunjukkan kurangnya kohesi dan dukungan keluarga; tetapi bisa saja mencerminkan kesehatan lansia tersebut, kemampuan secara ekonomi, dan keinginan untuk mandiri (Desiningrum, 2010). Penolakan atau tidak bersedia untuk merawat kedua orang tua yang lanjut usia yang menjadikan pilihan seorang anak untuk memindahkan lansia dari rumah ke panti sosial. Perspektif perkembangan, lansia akan mengalami kemunduran dalam berbagai kemampuan yang pernah mereka miliki dan mengalami beberapa perubahan yakni lansia kerap mengalami masalah sosial, berupa keterasingan dari masyarakat karena penurunan fungsi fisik yang dialami, misalnya berkurangnya kepekaan pendengaran, maupun cara bicara yang kadang sudah tidak dapat dimengerti. Para lansia juga menghadapi masalah psikologis, yaitu munculnya kecemasan dalam menghadapi kematian pada lanjut usia [10]. Rasa cemas terhadap kematian dapat disebabkan oleh kematian itu sendiri dan apa yang yang akan terjadi sesudah kematian, sanak dan keluarga yang ditinggalkan, atau merasa bahwa tempat yang akan dikunjungi setelah kematian sangat buruk [11]. Kecemasan dalam menghadapi kematian akan semakin membuat para lansia tidak siap dalam menghadapi kematian. Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi yang membuat seseorang siap untuk memberi respon terhadap suatu situasi [12]. Keadaan lansia yang telah siap untuk menghadapi dan menerima kematian tidak menimbulkan penyeselan maupun ketakutan apapun ketika kematian terjadi. Angka statistik menunjukkan bahwa kematian banyak terjadi pada usia lanjut daripada usia muda, oleh usia lanjut sering dihadapinya dengan sikap menolak, seperti halnya rasa sakit atau tiadanya pertolongan, daripada kematian itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa orang cenderung tidak takut akan kematian, tetapi secara umum mereka menolak kematian [13]. Penurunan kondisi tubuh dan penurunan kemampuan fisik yang dialami oleh lanjut usia, menyebabkan lanjut usia menganggap bahwa hal ini merupakan suatu bencana, karena kematian dapat menjemput nyawa mereka setiap waktu. Sebagian dari lanjut usia merasa belum siap untuk menghadapi kematian, sehingga mereka merasa cemas, takut, dan frustasi menanti datangnya kematian. Kecemasan dalam

menghadapi kematian akan semakin membuat para lansia tidak siap dalam menghadapi kematian. Menurut Kamus Psikologi, Kesiapan (Readiness) adalah suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu. Menurut Kuswahyuni (2009) kesiapan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk merancang sesuatu. Keadaan lansia yang telah siap untuk menghadapi dan menerima kematian tidak menimbulkan penyesalan maupun ketakutan apapun ketika kematian terjadi. Namun, lansia memiliki persepsi yang berbeda-beda ketika menghadapi kematian (Harapan dkk, 2014). Kematian merupakan hal yang niscaya dan tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia. Eksistensi manusia bersifat nyata, konkrit, dan absolut tapi kematian juga nyata dan tidak terelakkan. Kematian adalah salah satu dari perjalanan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT (Aliah, dalam Herdina, 2013). Kematian adalah hal yang akan dialami oleh setiap individu pada akhir fase kehidupan. Setiap individu yang menghadapi kematian, menjalani kehidupan dengan merasakan, berfikir dan memberi respons terhadap peristiwa yang dialami hingga terjadinya kematian (Potter and Perry dalam (Sari dkk, 2015). Secara psikis, kesiapan dalam menghadapi kematian dapat dilihat dari lansia yang yakin akan datangnya kematian, lebih memahami makna hidup dan kematian, dapat mengatasi rasa takut akan datangnya kematian, serta sering mengingat dan membicarakan kematian. Sedangkan kesiapan menghadapi kematian secara spiritual, lanjut usia lebih berfokus pada kehidupan batin seperti perenungan, sehingga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan [17]. Meiner (dalam Sari dkk, 2015), mengatakan bahwa sikap individu dalam menghadapi proses menuju kematian sangat beragam, dan bersifat universal. Ia berpendapat bahwa dalam menghadapi kematian, setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu aspek psikologis, spiritualitas, sosial, dan fisik. Tingkat spiritualitas pada lanjut usia dalam menghadapi akhir kehidupan sangat dibutuhkan, hal ini dikarenakan praktik spiritual dapat memberikan support emosional yang positif bagi lansia. Spiritualitas merupakan hubungan yang memiliki dua dimensi, yaitu antara dirinya, orang lain dan lingkungannya, serta dirinya dengan Tuhannya [18]. Spiritualitas merupakan hubungan yang memiliki dimensi-dimensi yang berupaya menjaga keharmonisan dan keselarasan dengan dunia luar, menghadapi stres emosional, penyakit fisik dan kematian. Spiritualitas diyakini sebagai sumber harapan dan kekuatan serta merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu pada semua rentang usia. Spiritualitas memberi kekuatan yang menyatukan antar individu, memberi makna pada kehidupan, nilai-nilai kehidupan, dan mempererat ikatan antar individu. Penelitian yang dilakukan oleh Harapan dkk (2014), bahwa saat menghadapi kematian setiap lansia memiliki persepsi yang berbeda. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, dukungan sosial keluarga, dan spiritualitas. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Adelina (dalam Sari dkk, 2015) yang menyatakan bahwa lansia yang memiliki kecerdasan ruhaniah yang tinggi tidak akan merasakan kecemasan atau takut dan lebih siap saat menghadapi kematian. Penelitian yang dilakukan oleh Williams (dalam Sari dkk, 2015) menunjukkan bahwa lansia yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi maka dalam menjalani akhir kehidupan, hidup dalam ketenangan hingga ajal menjemputnya. Hal ini sangat penting bagi akhir kehidupan lansia, karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mazloo (dalam Sari dkk, 2015) bahwa status dan perilaku kesehatan dapat mempengaruhi kualitas hidup pada lansia. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Moritz et all (dalam Sari dkk, 2015) bahwa pasien yang mendapatkan program pendidikan spiritual menunjukkan penurunan gangguan kesehatan, yang berkaitan dengan emosional pasien, seperti depresi, tekanan darah, marah, dan kelelahan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh panti, beliau mengatakan di dalam panti ini sudah disediakan fasilitas untuk beribadah dan fasilitas untuk mendapatkan ilmu agama dengan adanya mesjid yang dibuat di dalam panti dan diadakannya wirid pada hari-hari tertentu. Sebenarnya akan ada selalu ceramah singkat di akhir shalat zuhur setiap harinya. Tapi memang tidak semua lansia yang bisa menghadirinya. Beberapa diantaranya memang ada yang tidak pernah shalat sama sekali dan dengan kondisi fisik mereka yang terkadang menyulitkan mereka untuk bergerak. Dan ada diantara mereka yang sama sekali tidak pernah untuk mengikuti wirid dan sehingga ilmu agama mereka sangat minim. Itu yang menyebabkan terkadang lansia disini tidak siap dalam menghadapi kematiannya. Mereka tidak siap karena dengan keadaan mereka yang bahkan tidak pernah shalat dan mengaji sama sekali dan takut adanya dunia baru setelah kematian mereka. Mereka tau bahwa umur mereka tidak panjang lagi tetapi mereka tidak tau bagaimana caranya untuk menyiapkan diri untuk menghadapi kematian itu sendiri. Setiap di suruh shalat oleh pengasuhnya, mereka menggeleng dan menunda kewajiban tersebut dan bahkan sama sekali tidak menghiraukan ajakan pengasuh tersebut dan jarang sekali mengikut pengajian di mesjid, sehingga

mereka merasa tidak tenang, menghindar, bahkan jengkel ketika kita membahas kematian.

Berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 15 dan 16 Oktober 2019 terhadap 10 lansia di Panti Jompo Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin, dapat disimpulkan bahwa 6 dari 10 lansia tersebut tidak siap ketika membahas mengenai kematian, mereka cenderung akan menolak, menghindar dan jengkel atau marah ketika peneliti menanyakan kesiapan mereka jikalau suatu saat tiba-tiba mereka dijemput oleh Sang Pencipta. Ketidaksiapan mereka terhadap kematian adalah karena belum yakin bahwa amal yang mereka kumpulkan untuk bekal akhirat itu cukup untuk mereka bawa ke kehidupan akhirat nanti. Mereka mengatakan bahwa diri mereka belum siap untuk menghadapi kematian karena masih banyak dari diri mereka yang sering melakukan melakukan perbuatan dosa dan kesalahan di masa lalu. Dalam hubungan mereka dengan Tuhan, mereka masih meninggalkan kewajiban mereka sebagai serang muslim seperti yang mereka ungkapkan pada peneliti bahwa untuk shalat saja mereka masih bolong-bolong. Beberapa diantara mereka juga mengatakan tidap pernah shalat berjamaah ke mesjid karena selalu mengeluh dengan keadaan mereka yang sering sakit-sakitan. Mereka juga masih jarang dan malas untuk mengaji atau membaca Al-Qur'an karena memang dari dahulunya mereka hampir tidak pernah membaca Al-Quran. Mereka juga takut ketika nanti kematian menjemput mereka, adanya jalan ke syurga atau neraka setelah dunia ini. Yang membuat mereka juga menganggap amal baik yang mereka lakukan saat ini belum cukup untuk menutup dosa-dosa mereka untuk bekal di akhirat nanti. Ketika mereka ditanyakan mengenai hubungan mereka dengan lansia yang lainnya, mereka cenderung mengatakan belum sepenuhnya berbuat baik pada teman-temannya. mereka sering bertengkar dalam satu wisma dan sering adu mulut sehingga tercipta hubungan sosial yang tidak baik diantara mereka dengan teman-temannya.

1.1 Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian

Menurut Harapan dkk (2014) bahwa keadaan lansia yang telah siap untuk menghadapi dan menerima kematian tidak menimbulkan penyesalan maupun ketakutan apapun ketika kematian terjadi. Menurut Slameto (2010) bahwa kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu.

Menurut Parker (2013) yang menyebutkan bahwa apabila seseorang mampu menerima kenyataan hidup mereka dengan sedikit penyesalan dan putus asa, maka semakin besar kemungkinan mereka akan siap menerima datangnya kematian tanpa perasaan takut dan cemas. Selain itu, hubungan yang kuat antara individu dengan Tuhan juga meningkatkan penerimaan terhadap kematian, yang berdasar kepercayaan bahwa adanya kehidupan abadi yang penuh dengan kebahagiaan setelah kematian.

Menurut Indriana (2012) kesiapan lansia dalam menghadapi kematian adalah lansia yang yakin akan datangnya kematian. Secara psikis dan secara spiritual. Kesiapan lansia dalam menghadapi kematian berarti keadaan lansia yang telah siap untuk menghadapi kematian, menerima akan datangnya kematian. Melakukan hal-hal yang diperlukan untuk menghadap kematian sehingga tidak ada penyesalan saat kematian itu datang. Hal-hal yang demikian dipengaruhi oleh sudut pandang agama serta kepercayaan kepada takdir Yang Maha Kuasa akan mempengaruhi lansia dalam memandang dan bersikap terhadap kematian [20].

1.2 Aspek Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian

Menurut Indriana (2012) kesiapan lansia dalam menghadapi kematian terdiri dari 2 aspek, yaitu kesiapan lansia dalam menghadapi kematian secara psikis dan secara spiritual. (a) Aspek psikis kesiapan lansia dalam menghadapi kematian dapat dilihat dari lansia yakin akan datangnya kematian, lebih memahami makna hidup dan kematian, dapat mengatasi rasa takut akan datangnya kematian, serta sering mengingat dan membicarakan kematian. (b) Sedangkan aspek spiritual kesiapan lansia dalam menghadapi kematian dapat dilihat dari lanjut usia lebih berfokus pada kehidupan batin seperti perenungan, sehingga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan (Indriana, 2012).

1.3 Spiritualitas

Secara etimologi kata spritualitas berasal dari kata "spirit" dan berasal dari kata lain yaitu "spiritus"

yang memiliki arti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, dan nyawa hidup [21]. Secara psikologis, spirit diartikan sebagai "soul" (ruh), suatu makhluk yang bersifat nirbendawi (immaterial being). Sedangkan pengertian spiritual adalah hubungan transender antara manusia dengan Yang Maha Tinggi, sebuah kualitas yang berjalan di luar afiliasi agama tertentu yang berjuang keras untuk mendapatkan penghormatan, kekaguman dan inspirasi, dan yang memberi jawaban tentang sesuatu yang tidak terbatas [10].

Menurut Mickley (dalam Ambarwati dan Nasution, 2012) spiritualitas merupakan hubungan yang memiliki dua dimensi, yaitu antara dirinya orang lain dan lingkungannya, serta dirinya dengan Tuhan. Spiritualitas merupakan indikator hasil seseorang dapat mencapai sesuatu dan identik terhadap kesehatan mental maupun kesehatan fisik dan berhubungan dengan keduanya. Spiritualitas diyakini sebagai sumber harapan dan kekuatan serta merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu pada semua rentang usia. Spiritualitas memberi kekuatan yang menyatukan antar individu, memberi makna pada kehidupan, nilai-nilai kehidupan, dan mempererat ikatan antar individu.

1.4Dimensi Spiritualitas

Menurut Mickley (dalam Ambarwati dan Nasution, 2012) menguraikan spirirtualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama. (a) Dimensi Agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa. (b) Dimensi Ekstensial lebih berfokus pada tujuan dan arti kehidupan. Berhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan variabel penelitian menurut Sugiyono (2017) Variabel Dependen, penelitian Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian (Y) dan Variabel Independen, Spiritualitas (X). Populasi pada penelitian ini adalah lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin yang berjumlah 82 lansia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling (non probability) yang berarti peneliti menetapkan anggota populasi yang akan menjadi anggota sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Sampel dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut : (a) Lansia pria dan wanita yang berumur 60 tahun ke atas. (b) Memiliki pendengaran yang baik. (c) Mampu berkomunikasi dan berbicara dengan jelas. Sehingga diperoleh 50 lansia sebagai sampel penelitian.

Metode pengumupulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model *likert* untuk mendapatkan data kuantitatif. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017)). Skala yang digunakan pada Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian dan skala Spiritualitas adalah skala model *likert*.

Format skala yang digunakan merupakan format yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban yaotu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai). STS (Sangat Tidak Sesuai). Aitemaitem dalam skala ini dikelompokkan dalam item *favorable* dan *unfavorable*. Skala penelitian akan melewati berbagai tahap analisis yaitu uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05.

Selain itu dilakukan uji Validitas, sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya [24]. Suatu item dapat dianggap memiliki daya diskriminasi yang memuaskan jika berkorelasi signifikan terhadap skor total atau jika melakukan penilaian langsung terhadap koefisien korelasi bisa digunakan batas nilai berkriteria $r_{xy} \ge 0.3$ [24]. Data skala dikatakan memiliki daya beda tinggi jika koefisien korelasi lebih besar atau sama dengan 0.3 ($r_{xy} \ge 0.3$) dan sebaliknya aitem skala dikatakan gugur jika koefisien korelasi lebih kecil dari 0.3 ($r_{xy} \ge 0.3$).

Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Koefisien Validitas skala Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,325 sampai dengan 0,755, dengan reabilitas 0,932, validitas skala Spiritualitas dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,351 sampai dengan 0,863,

dengan reabilitas 0,967. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, Priyatno (2018) menyatakan bahwa data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi (p) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program IBM SPSS 21.0, Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas Skala Spiritualitas dengan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Spiritualitas	50	0.763	0.606	Normal
Kesiapan Lansia dalam	50	0.643	0.803	Normal
Menghadapi Kematian				

Berdasarkan uraian tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala Spiritualitas diperoleh nilai signifikansi sebesar p=0,606 dengan KSZ=0,763. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai p>0,05, artinya sebaran berdistribusi secara normal. Sedangkan untuk skala Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian sebesar p=0,803 dengan KSZ=0,643. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai p>0,05, artinya sebaran berdistribusi normal.

Selanjutnya uji linearitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Uji Linearitas Skala Spiritualitas dengan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian

N	Df	Mean Square	F	Sig
50	1	5081.739	29.715	0.000

Berdasarkan uraian tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikansi sebesar p = 0,000 (p < 0,05). Dapat disimpulkan bahwa antara antara variabel Spiritualitas dengan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian terdapat hubungan yang linier.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Skala Spiritualitas dengan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian

P	(a)	Nilai Korelasi (r)	Rsquare	Kesimpulan
0.000	0.01	0.636	0.405	Sig (2-tailed) $0.000 < 0.01$ level of significant (α), berarti hipotesis
				diterima

Berdasarkan uraian tabel 3 di atas, maka diperoleh koefisien korelasi antara variabel spiritualitas dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian sebesar (r) = 0,636 dengan taraf signifikansi p = 0,000 (p < 0,01). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin dengan nilai korelasi positif. Hal ini menunjukkan semakin tinggi spiritualitas maka semakin tinggi pula kesiapan lansia dalam menghadapi kematian. Semakin rendah spiritualitas maka semakin rendah pula kesiapan lansia dalam menghadapi kematian.

Tabel 4. Descriptive Statistic

Variable	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kecerdasan Adversitas	35	65.49	4.829	59	74
Adaptabilitas Karier	35	107.77	11.345	71	121

Berdasarkan nilai mean empirik tersebut, maka dapat dilakukan pengelompokkan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian dengan tujuan menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur [24].

Tabel 5. Kategorisasi Kecerdasan Adversitas dengan Adaptabilitas Karier

Variabel	Skor	Jumlah	Presentase (%)	Kategori
	66 - 86	9	18%	Rendah
Spiritualitas	87 - 105	33	66%	Sedang
	106 - 111	8	16%	Tinggi
	54 - 71	10	20%	Rendah
Kesiapan Lansia dalam	72 - 103	29	58%	Sedang
Menghadapi Kematian	104 - 113	11	22%	Tinggi

Berdasarkan tabel 5 di atas untuk variabel spiritualitas diperoleh gambaran sebesar 18% atau 9 lansia dikategorikan memiliki spiritualitas yang rendah, sebesar 66% atau 33 lansia dikategorikan memiliki spiritualitas yang sedang dan sebesar 16% atau 8 lansia dikategorikan memiliki spiritualitas yang tinggi. Sedangkan untuk variabel kesiapan lansia dalam menghadapi kematian diperoleh gambaran sebesar 20% atau 10 lansia dikategorikan memiliki kesiapan menghadapi kematian yang rendah, sebesar 58% atau 29 lansia dikategorikan memiliki kesiapan menghadapi kematian yang sedang, dan sebesar 22% atau 11 lansia dikategorikan memiliki kesiapan menghadapi kematian yang tinggi dari keseluruhan sampel sebanyak 50 lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian di PSTW yang ditunjukkan dengan hasil uji korelasi Product Moment (Pearson) yang dilakukan dengan bantuan SPSS, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,636 dengan tingkat signifikan korelasi (p) =0,000. Nilai r yang diperoleh menunjukkan korelasi yang signifikan. Hasil ini mencerminkan adanya korelasi yang cukup kuat antara spiritualitas dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian. Nilai yang positif pada koefisien korelasi menunjukkan hubungan positif antara spiritualitas dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian di PSTW, artinya bahwa semakin tinggi spiritualitas maka semakin tinggi kesiapan lansia dalam menghadapi kematian, dan sebaliknya jika semakin rendah spiritualitas maka semakin rendah pula kesiapan lansia dalam menghadapi kematian. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis diterima dengan nilai (p) sig 0,000 < 0.01.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari dkk, 2015) yang berjudul "Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Kesiapan Lanjut Usia dalam Menghadapi Kematian Di Desa Pucangan Kecamatan Kertasura" yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian. Semakin tinggi tingkat spiritualitas lansia, maka akan semakin siap dalam menghadapi kematian. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Mahboubi dkk., (2014), bahwa dengan adanya aktifitas spiritual dapat mengurangi kecemasan dalam menghadapi kematian. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dan Syaifudin (2013) yang berjudul "Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia Umur Di Atas 60 Tahun Di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah" yang menyatakan bahwa hasilnya signifikan yang berarti ada hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah. Semakin tinggi spiritualitas maka semakin berkurang kecemasan dalam menghadapi kematian sehingga lansia siap dalam menghadapi kematian.

Berdasarkan analisa diatas terhadap 50 sampel lansia di Panti Tresna Werdha Sabai Nan Aluih didapatkan spiritualitas yang berada di kategori rendah yaitu 18% atau 9 lansia, kategori sedang yaitu 66% atau 33 lansia, dan kategori tinggi sebesar 16% atau 8 lansia. Begitu juga dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian yang berada di kategori rendah yaitu 20% atau 10 lansia, kategori sedang yaitu 58% atau 28 lansia dan kategori tinggi yaitu 22% atau 11 lansia.

Lansia yang memiliki kesiapan dalam mengahdapai kematian dalam kategori sedang dan rendah hal ini disebabkan karena beberapa lansia belum bisa memahami makna hidup dan kematian itu sendiri, masih banyak diantara mereka yang gelisah, takut dan tidak dapat menerima ketika membahas mengenai

kematian dan merasa belum cukup amal yang akan dibawa ke akhirat. Menurut Zohar mengatakan bahwa ketakutan akan kematian timbul karena tidak adanya perspektif, ketidakmampuan seseorang menempatkan kematian ke dalam suatu kerangka makna dan nilai yang lebih luas, selain itu gagal dalam memahami dan menghargai kehidupan (dalam Harapan dkk, 2014). Lansia yang kurang memiliki keimanan dalam hatinya masih merasa memiliki banyak dosa dengan apa yang pernah dilakukan di masa lalunya, sehingga membuat mereka menjadi takut jikalau dosa mereka tak diampuni oleh Tuhan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa, pada kondisi tidak adanya pencapaian perasaan bahwa ia telah menikmati kehidupan yang baik, maka lansia tersebut beresiko untuk disibukkan dengan rasa penyesalan dan putus asa (Stanley dan Beare, 2012).

Lansia yang tidak siap dalam menghadapi kematian juga kurang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan kerohanian yang diadakan di panti serta enggan atau jarang untuk melakukan ibadah sehingga mereka tidak mendapatkan pengetahuan ilmu agama yang baik dalam mempersiapkan dirinya dalam menghadapi kematian. Spiritualitas yang rendah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan lansia tidak siap dalam mengahadapi kematiannya. Menurut Harapan dkk (2014) bahwa spiritualitas dapat mempengaruhi kesiapan lansia dalam mengahadapi kematian. Persiapan yang dilakukan lansia dalam menghadapi kematian adalah persiapan spiritual, yakni dengan beribadah kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Indriana (2012) bahwa lansia yang siap dalam menghadapi kematian dapat dilihat dari aspek-aspeknya yaitu psikis dan spiritual. Lansia yang yakin akan datangnya kematian, lebih memahami makna hidup dan kematian, dapat mengatasi rasa takut akan datangnya kematian, serta sering mengingat dan membicarakan kematian, serta lebih berfokus pada kehidupan batin seperti perenungan, sehingga lebih mendekatkan diri kepada tuhan. Spiritualitas yang tinggi akan membantu lansia dalam menjalani kehidupan dan mempersiapkan dirinya dalam menghadapi kematian. Menurut Parker (2013) apabila lansia mampu menerima kenyataan hidup mereka dengan sedikit penyesalan dan putus asa, maka semakin besar kemungkinan mereka akan menerima datangnya kematian tanpa perasaan takut dan cemas.

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan di atas, adapun sumbangan efektif dari variabel Spiritualitas dengan Kesiapan Lansia dalam Mengahadapi Kematian adalah sebesar 40% sedangkan 60% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapan lansia dalam menghadapi kematian seperti dukungan keluarga dan pengalaman pribadi (Harapan dkk, 2014).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara Spiritualitas dengan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian dengan arah yang positif artinya jika Spiritualitas tinggi, maka Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian juga tinggi, begitu sebaliknya.

Jika Spiritualitas rendah, maka Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian juga rendah. Adapun sumbangan efektif variabel Spiritualitas dengan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian adalah sebesar 40% sedangkan 60% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Daftar Rujukan

- [1] Ambarwati, F.S dan Nasution, N. 2012. *Buku Pintar Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dua Satria Offset.
- [2] Anwar. S. 2014. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Azizah, L. M. 2011. Keperawatan Lanjut Usia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [4] Desiningrum, D. R. 2010. Family's Social Support and Psychological Well-Being of the Elderly in Tembalang. *Anima*, Vol. 26.
- [5] Hamid, A. Y. S. 2009. Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta: EGC.
- [6] Harapan, W. P., Sabrian, F., Utomo. 2014. Studi fenomenologi Persepsi Lansia Dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian. *JOM Psik*, Vol. 1, No. 2.
- [7] Herdina, M. 2013. Komarudin Hidayat tentang Terapi Ketakutan terhadap Kematian," Studia Insania., Vol. 1,

No. 2.

- [8] Hidayat, K. 2006. Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme. Jakarta: Hikmah.
- [9] Indriana, Y. 2012. Gerontologi dan Progeria. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [10] Kurniasih, I. 2010. Mendidik SO Anak: Menurut Nabi Muhammad SAW. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- [11] Kuswahyuni, S. 2009. Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Kesiapan Menghadapi Ujian Akhir pada Siswa Kelas VI A3 SDN Sendang Mulyo 03 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009. IKIP PGRI Semarang.
- [12] Mahboubi *et al.* 2014. Relationship between Daily Spiritual Experiences and Fear of Death in Hemodialysis Patient," *Journal of Biology Today's World*, Vol. 3, No. 1.
- [13] Muzdalipah. 2017. Persepsi Lanjut Usia Muslim Terhadap Kematian Di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang. UIN Raden Fatah Palembang.
- [14] Naftali, Ananda, R., Yulius, Yusak, R., dan Anwar, Aziz, M. 2017. Kesehatan Spirirtual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian. *Buletin Psikologi.*, Vol. 5, No. 2, pp. 124–135.
- [15] Nugroho, W. H. 2012. Keperawatan Gerontik & Geriatrik, 3rd ed. Jakarta: EGC.
- [16] Parker, D. W. 2013. The Relationship Between Ego Integrity and Death Attitudes in Older Adults," *American Journal Of Applied Psychology*., Vol. 2, No. 1, pp. 7–15.
- [17] Perayunda. 2017. Religiusitas pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- [18] Priyatno, D. 2018. SPSS Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa dan Umum. Yogyakarta: MediaKom.
- [19] Sari, Eka, D.G., Agus, Sudaryanto., dan Faizah, B. 2015. Hubungan antara Tingkat Spirirtualitas dengan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian Di Desa Pucangan Kecamatan Kertasura. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [20] Sari, M. T. 2017. Gambaran Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur dan Lansia Di Kelurahan Paal V-Kota Jambi," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 17, No. 2.
- [21] Setyawan, Muh, F., dan Syaifudin, S. 2013. Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia Umur Di Atas 60 Tahun Di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- [22] Shihab, M. Q. 2013. Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Pesoalan Umat. Bandung: Mizan Pustaka.
- [23] Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- [24] Stanley, M., dan Beare, P, G. 2012. Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Jakarta: EGC.
- [25] Suardiman, S. 2011. Psikologi Usia Lanjut. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [26] Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [27] Yudrik, J. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana.